

Deiksis Pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Dalam Rangka Hut Ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2019 Dalam Era Presiden Joko Widodo Serta Implikaturnya Terhadap Pembaca

Anik Safitri^{1✉}, Tommi Yuniawan², Rustono³

^aUniversitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

E-mail: safitri.jawa@gmail.com

Abstrak

Teks pidato kenegaraan dalam rangka menyambut HUT suatu negara memang sangatlah menarik untuk dicermati. Dalam teks pidato kenegaraan dalam rangka HUT RI-74 dalam Era Presiden Joko Widodo sangat menarik untuk dicermati. Naskah teks pidato kenegaraan tersebut dalam era Presiden Joko Widodo terdapat deiksis. Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bias dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Jadi, dengan kata lain deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Deiksis dapat mempengaruhi reaksi terhadap pembaca. Dengan kata lain dengan pilihan deiksis yang ada di dalam teks pidato kenegaraan akan memberikan implikasi kepada pembaca. Tujuan riset ini yakni; (1) mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan pada Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Rangka HUT ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2019 dalam Era Presiden Joko Widodo, (2) mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan deiksis bagi mitra tutur khususnya bagi rakyat Indonesia untuk memajukan bangsa. Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan riset ini meliputi; (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) interpretasi data, (4) dirumuskan pada suatu simpulan yang mengacu pada analisis data tersebut. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa inti atau pokok karya berupa teks pidato kenegaraan ada dua; yaitu; (1) menemukan deiksis pada tiap kalimat, (2) mengidentifikasi ke dalam macam-macam deiksis, (3) implikasi deiksis terhadap mitra tutur khususnya rakyat Indonesia. Hasil riset pengkaji hanya mengambil deiksis luar tuturan (eksofora), yang meliputi; (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, (3) deiksis waktu. Setelah melakukan penelitian awal ditemukan 119 buah deiksis. Deiksis persona I tunggal (yang saya) berjumlah 7, deiksis persona I tunggal (saya) berjumlah 9, deiksis persona I jamak (kita) berjumlah 93, deiksis persona II (para) berjumlah 6, deiksis deiksis persona II (saudara-saudara) berjumlah 4, deiksis ruang (ini) berjumlah 6, deiksis ruang (itu) berjumlah 2, deiksis waktu (sekarang ini) 1 buah, deiksis ruang (di situ, kini depan) 3 buah. Impikasi deiksis terhadap masyarakat Indonesia yaitu; (1) merasa diangkat derajatnya, (2) merasa dihargai, (3) menggerakkan semangat jiwa rakyat Indonesia baik itu pelajar, pemuda, dan pejabat Negara dan masyarakat Indonesia untuk lebih peka terhadap kemajuan jaman. Jaman dapat berubah setiap saat kita harus mempersiapkan dan mempunyai dalam menghadapi persaingan dunia.

Kata kunci:

Kemampuan literasi matematika, Kemandirian belajar, Treffinger, LMS

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

To cite this article:

Miranda Novitasari, Kartono & Wardono (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika PISA Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan LMS. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES

1. Pendahuluan

Deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal menunjuk secara langsung. Sedangkan istilah *deiktikos* yang dipergunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian dewasa ini kita sebut dengan kata ganti demonstratif. Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, dengan kata lain deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap.

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik. Di mana Deiksis adalah kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah bergantung dari si pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks saat tuturan berlangsung. Konteks merupakan bagian suatu uraian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dalam suatu peristiwa tutur. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu (Purwo dalam jurnal Raihani & Wildan 2017).

Bapak Joko Widodo adalah Seorang Presiden Republik Indonesia ke-7 yang fenomenal. Beliau berasal dari kota Sala. Beliau seorang wiraswasta dari keluarga sederhana. Bahkan rumahnya pernah digusur sebanyak tiga kali ketika dia masih kecil. Tetapi berkat kerja keras, beliau mampu menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Setelah lulus, beliau menekuni profesinya sebagai pengusaha mebel. Karirnya berawal dari menjadi Wali Kota Surakarta pada tahun 2005. Namanya mulai dikenal setelah dianggap berhasil mengubah wajah Surakarta menjadi kota pariwisata, kota budaya, dan kota batik.

Pada tanggal 20 September 2012, beliau berhasil memenangi Pilkada Jakarta 2012. Kemenangannya dianggap mencerminkan dukungan populer untuk seorang pemimpin yang “muda” dan “bersih”, meskipun umurnya sudah lebih dari lima puluh tahun. Setelah beliau terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta, popularitas Joko Widodo meledak berkat rekam jejaknya yang baik dan pendekatannya yang membumi dan pragmatis, seperti yang ditunjukkan melalui program “blusukan” untuk memeriksa keadaan lapangan secara langsung. Semenjak terpilih menjadi gubernur, popularitasnya terus melambung dan menjadi sorotan media. Akibatnya, muncul wacana untuk menjadikannya calon presiden dalam pemilihan umum Presiden Indonesia 2014, dan akhirnya beliau adalah yang memenangkan kontestan pemilu tersebut pada periode 2014-2019. Beliau adalah presiden Indonesia pertama yang tidak berasal dari militer atau elite politik, dan menurut komentator politik Salim Said, rakyat memandang Jokowi sebagai “seseorang yang merupakan tetangga kita, yang memutuskan untuk terjun ke dunia politik dan mencalonkan diri sebagai presiden (<https://id.m.wikipedia.org>).

Bapak Joko Widodo yang familiar dengan sebutan ‘Jokowi’ sebagaimana seperti orang dengan pemahaman “Jawa” yang lainnya. Beliau adalah sosok yang sederhana dalam bertuturkata, bersikap dan berperilaku. Akan tetapi sarat dengan makna atau

simbol sebagai ‘Orang Jawa’. Jawa nggoning semu. Orang Jawa penuh dengan simbol (etika). Beliau dapat untuk dijadikan sebagai panutan umat bangsa Indonesia sesuai dengan landasan Pancasila. Beliau menjaga unggah-ungguh dalam bertutur kata dengan siapa saja, menjaga unggah-ungguh dalam berperilaku dengan siapa saja dengan tujuan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain. Beliau sosok yang pekerja keras, toleran, tetapi juga tegas dalam bersikap. *Pemimpin iku sabda pandita ratu*, yang dapat diartikan perkataan seorang pemimpin itu ucapannya bagai seorang raja yang tidak boleh ditarik kembali pernyataannya.

Bapak Joko Widodo adalah presiden yang fenomenal. Beliau memiliki banyak penggemar, dimulai dari kalangan kanak-kanak hingga dewasa. Dari kalangan rakyat jelata sampai pejabat Negara. Karena berkat kesabarannya yang menumbuhkan hasil nyata. Penulis memilih teks pidato kenegaraan Presiden RI dalam rangka HUT ke-74 Proklamasi kemerdekaan dengan alasan hal itu merupakan momentum tersakral dalam sebuah Negara, khususnya Negara Indonesia. Oleh karena itu, sebuah Negara akan menjadi panutan, kiblat, contoh dan refleksi bagi Negara-negara lainnya. Sekaligus membentuk wajah Indonesia dari tahun ke tahun bagaimana dalam perkembangannya.

Teks pidato merupakan ujung tombak untuk umpan balik dari pembicara kepada mitra tuturnya. Dengan adanya teks pidato, artinya melakukan pembicaraan yang terarah dan mempunyai tujuan. Kalau teks pidatonya baik dalam segi sistematika bentuk dan makna, maka implikasinya adalah mitra tutur menjadi puas dan senang karena dapat menangkap makna atau maksud dari pembicara tersebut. Apalagi sebuah pidato kenegaraan yang efeknya luas sekali bagi para pendengarnya baik dalam negeri maupun luar negeri.

Penggunaan deiksis pada sebuah teks pidato kenegaraan presiden memiliki arti tersendiri. Dalam teks pidato kenegaraan presiden RI dalam rangka HUT RI ke-74 Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 2019 terdapat banyak deiksis yang digunakan. Di dalam teks pidato kenegaraan presiden terdapat deiksis yang memiliki fungsi untuk mengemas bahasa dan kalimat agar lebih efektif dan efisien. Deiksis ini terjadi karena adanya penggantian konteks. Kalau salah satu segi makna dari kata atau kalimat itu berganti karena penggantian konteks, kata atau kalimat itu mempunyai makna deiksis. Dalam sebuah tulisan atau karangan hampir sebagian besar mengandung deiksis. Deiksis ini muncul di dalam sebuah wacana. Sesuai dengan kajian pustaka sebelumnya, maka analisis ini didasarkan pada penggunaan deiksis semantik pada “Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Rangka HUT ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 2019 dalam Era Joko Widodo.”

Ada tiga macam deiksis yakni; (a) Deiksis Persona, diantaranya dibagi menjadi 3, yaitu; (1) Deiksis Persona I Tunggal, (2) Deiksis Persona II Tunggal, (3) Deiksis Persona III Tunggal, dan (4) Deiksis Persona Jamak. (b) Deiksis Ruang, diantaranya; (1) Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Demonstrativa, (2) Deiksis Ruang yang Berupa Leksem Verba. (3) Deiksis waktu. Ketiga deiksis tersebut digunakan untuk menganalisis “Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Rangka HUT ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 2019 dalam Era Joko Widodo.”

Dari teks pidato kenegaraan presiden RI dalam rangka Hut ke-74 Proklamasi kemerdekaan ditemukan deiksis persona, terdapat dalam kutipan “*Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para anggota Dewan Perwakilan daerah Republik Indonesia; yang saya hormati, Ketua, para wakil ketua, dan para anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.*” Kata ‘saya’ dalam sapaan di atas menyebutkan bahwa terdapat Deiksis Persona I Tunggal yang dilakukan oleh penuturnya yaitu Bapak Presiden Joko Widodo kepada mitra tuturnya yang telah disebutkan. Contoh lainnya adalah “*Saudara-Saudara Se-Bangsa dan Se-Tanah Air,*” kata ‘saudara-saudara’ mengacu pada deiksis persona jamak karena kata saudara diulang dua kali atau mengalami perulangan, yang berarti Anda sekalian. Penulis menyebut ‘anda’ karena karena untuk menetralkan hubungan. Kata ‘Se-Bangsa’ mengacu pada deiksis persona jamak karena menggunakan ‘Se-’ yang berarti satu, dan ‘bangsa’ yang berarti ‘kelompok masyarakat’/kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dan menempati wilayah tertentu (KBBI). Kata ‘Se-Tanah Air’ juga termasuk mengacu pada deiksis persona Jamak, karena ‘Se-’ dan Tanah air yang berarti negeri tempat kelahiran (KBBI). Jika disambung -an berarti satu negeri tempat kelahiran. Contoh lainnya lagi, yaitu terdapat dalam ujaran “*Kita harus berani melakukan ekspansi tidak hanya bermain di pasar dalam negeri. Produk-produk kita harus mampu membanjiri pasar regional dan global, itu yang harus kita wujudkan.*” Ujaran tersebut terdapat kata ‘kita’ yang mengacu Deiksis Persona Jamak. ‘Kita’ bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/ pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Pak Joko Widodo memposisikan dirinya bahwa beliau tidak hanya sebagai pembicara/penulis, tetapi beliau juga menempatkan dirinya sebagai pendengar/pembaca dan pihak lain ini yang dimaksud adalah bangsa Indonesia.

Dari adanya contoh di atas, pengkaji menyimpulkan rumusan masalah meliputi; (1) Bentuk-bentuk deiksis apa saja yang terdapat pada Teks Pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Tahun 2019 dalam Era Presiden Joko Widodo?, (2) Apa pengaruhnya (implikasinya) penggunaan deiksis tersebut bagi mitra tutur khususnya bagi rakyat Indonesia untuk memajukan Bangsa?. Tujuan riset ini diantaranya; (1) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis apa saja yang digunakan pada *Teks Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Rangka HUT ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 2019 dalam Era Presiden Joko Widodo*, (2) Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan deiksis tersebut bagi mitra tutur khususnya bagi rakyat Indonesia untuk memajukan bangsa.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini 1996 dalam digilib.unila.ac.id). Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi; (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) interpretasi data, dan (4) pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut (www.linguistikid.com). Pendekatan deiksis memiliki asumsi bahwa inti atau pokok karya

berupa teks ilmiah pidato kenegaraan ada dua hal, yaitu menemukan deiksis pada tiap kalimat. Kedua mengidentifikasi ke dalam macam-macam deiksis.

3. Data dan Sumber Data

Data Dalam Penelitian Ini Adalah Berupa Tulisan Teks Pidato Berjudul “PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA DALAM RANGKA HUT RI-74 PROKLAMASI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI DEPAN SIDANG BERSAMA DEWAN PERWAKILAN DAERAH REPUBLIK INDONESIA DAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA” kenegaraan presiden RI dalam rangka HUT ke-74 tahun 2019 dalam era Joko Widodo sebanyak 8 halaman. Adapun sumber data berupa frasa, klausa, kata, kalimat, dan leksikon. Keistimewaan dalam teks pidato kenegaraan ini adalah adanya kata ganti yang menunjuk baik itu deiksis persona seperti; kata ‘para’, frasa yang berupa ; (1) yang saya hormati, (2) Saudara-saudara Se- Bangsa dan Se- Tanah Air, (3) klausa Indonesia tidak takut, (4) kita hadapi (5) kita harus lebih baik, (6) kita harus lebih cepat, (7) kita tidak cukup, (8) kita butuh, (9) kita bangun, (10) kita sudah, (11) kita harus, (12) kita butuh, (13) kita harus siaga, (14) kita semua, (15) kita bersama, (16) regulasi harus. Deiksis waktu seperti; (1) saat ini, (2) sekarang ini, (3) di era disrupsi ini, (4) hal-hal yang dulu, (5) harus mulai, (6) harus segera, (7) selama-lamanya. Deiksis tempat, seperti ; (1) di situ, (2) ke bawah, (3) ini, (4) ini demi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (library research), simak, dan catat (digilib.unila.ac.id). Sebagai instrumen utamanya adalah penelitian sendiri , dalam hal ini peneliti akan membaca teks pidato itu, kemudian mencermati, dan mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun langkah dalam pengumpulan data ini, penulis mengacu pendapat Rafiek 2013 dalam digilib.unila.ac.id yakni; (1) membaca karya sastra, (2) menguasai teori, (3) Menguasai metode, (4) Mencari dan menemukan data, (5) menganalisis data yang ditemukan secara mendalam, (6) melakukan perbaikan secara menyeluruh, dan (7) membuat simpulan penelitian.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan membuat korpus data atau kartu data. Korpus data adalah kumpulan teks baik lisan maupun tulis yang ada di media cetak maupun elektronik dan dapat dijadikan sumber data. Dalam hal ini semua jenis unit linguistic (kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana) sudah pasti menjadi bagian dari korpus selama terkumpul menjadi satu kesatuan bentuk, akan tetapi belum jika tidak menjadi kesatuan (kumpulan) maka tidak dapat dikatakan menjadi korpus. Oleh karena itu, korpus merupakan sejumlah data besar yang memiliki kuantitas yang mencukupi. Korpus disebut juga corpora (bank bahasa) (<https://www.linguistikid.com>). Korpus di sini adalah berupa teks tulis pidato kenegaraan HUT RI ke-74.

5. Teknik Penyajian Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data formal dan nonformal. Analisis formal berarti menentukan apa unsur dan prinsip yang digunakan dan memutuskan mengapa penulis menggunakan fitur tersebut untuk menyampaikan gagasannya (<https://serupa.id>). Analisis nonformal adalah peneliti mendeskripsikan ke dalam kalimat-kalimat yang menjelaskan pernyataan dari analisis formal.

Selain hal di atas dalam analisis data peneliti menggunakan metode agih (Sugiyanto :2015), yaitu menggunakan BUL (bagi unsure lengkap) dan ganti (substitusi).

6. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis deiksis pada teks pidato kenegaraan presiden Republik Indonesia dalam rangka HUT ke-74 dalam era Presiden Joko Widodo ini dikaji dari beberapa macam-macam deiksis. Pengkaji membatasi dalam penelitiannya yaitu hanya mengambil deiksis luar tuturan (eksofora), yang meliputi; (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, (3) deiksis waktu. Masing-masing deiksis tersebut nantinya dijumlahkan ada ada berapa banyak dalam masing-masing kategori deiksis tersebut. Setelah melakukan penelitian awal, ditemukan 119 buah deiksis yang mana masih dalam 3 kategori deiksis tersebut.

Deiksis Persona dalam teks pidato berjudul Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dalam Rangka HUT ke-74 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Depan Sidang Bersama Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Deiksis persona merupakan leksem-leksem yang menjadi bahan pembicaraan baik berupa nomina dan pronominal (Purwo, 1984: 19). Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, 2003: 249). Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (kridalaksana, 1994: 77). Deiksis dibagi menjadi 3, yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Deiksis persona ini dibagi menjadi 4, yaitu; (1) deiksis persona I tunggal, (2) deiksis persona II tunggal, (3) deiksis persona III tunggal, dan (4) deiksis persona jamak. Baik persona jamak I, II dan III.

Berdasarkan korpus data secara keseluruhan ditemukan adanya 115 buah deiksis. Baik itu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Deiksis persona I tunggal ('yang saya') terdapat 7 buah. Deiksis persona I tunggal ('saya') terdapat 2 buah. Deiksis persona I jamak ('kita') terdapat 84 buah. Deiksis persona II ('para') terdapat 6 buah. Deiksis persona II ('saudara-saudara') terdapat 4 buah. Deiksis ruang ('ini') terdapat 6 buah. Deiksis ruang ('itu') terdapat 2 buah. Deiksis waktu ('sekarang ini') 1 buah. Deiksis ruang ('di situ', kini, depan') terdapat 3 buah. Jadi yang tidak terdapat pada teks pidato tersebut adalah deiksis persona II tunggal dan deiksis persona III tunggal. Kesemuanya akan dibahas berikut.

6.1 Deiksis Persona I Tunggal ('yang saya')

Deiksis persona I tunggal '**yang saya**' berjumlah 7 buah banyak dikemukakan dalam tuturan sebagaimana berikut:

"Yang saya hormati, Ketua, Para Wakil Ketua, dan para anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia; Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia;"(korpus data, No. 8)

Dalam tuturan di atas ditemukan deiksis persona I tunggal (yang saya) berjumlah 2 buah, deiksis persona II jamak (para) berjumlah 4 buah dalam satu tuturan atau satu klausa.

Deiksis persona I tunggal dalam pernyataan yang sama pada klausa berikutnya yaitu terdapat pada pernyataan No.9, 10, 11, 12 dengan mengulang deiksis persona yakni mengulang frasa 'yang saya'. Sebagai contoh diterapkan dalam tuturan berikut:

"Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara;" (korpus data, No. 9)

Yang saya hormati, Bapak BJ Habibie, Presiden Republik Indonesia Ketiga; Yang saya hormati Ibu Hajjah Megawati Soekarnoputri, Presiden Republik Indonesia Kelima; Yang saya hormati Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Republik Indonesia Keenam; (korpus data, No. 10)

Dalam kutipan tuturan No.10, pada 1 kalimat majemuk setara terdapat 3 deiksis persona I tunggal 'yang saya'. Hal tersebut dilakukan agar pendengar/pembaca lebih mantap untuk tertarik ke dalam isi teks pidato. Penutur melakukan appersepsi dengan memberikan motivasi untuk penghargaan kepada pendengar.

Kutipan berikutnya deiksis persona I tunggal terdapat dalam tuturan korpus data No. 11 sebagaimana berikut:

" Yang saya hormati Bapak Try Sutrisno dan Bapak Hamzah Haz; Yang saya hormati Bapak Boediono beserta Ibu Herawati Boediono; Yang saya hormati Ibu Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid;" (korpus data, No.11)

Pada satu kalimat majemuk setara tersebut, disebutkan 3 deiksis persona I tunggal 'yang saya' karena untuk penegasan, appersepsi dan juga apresiasi kepada para sesepuh Bangsa. hal tersebut yang akan memberikan dampak pengakuan yang luar biasa untuk masyarakat Indonesia.

Pernyataan berikutnya, deiksis persona I tunggal terdapat dalam korpus data No.12 sebagaimana berikut:

"Yang saya hormati Bapak Kyai Haji Ma'ruf Amin, Wakil Presiden Terpilih masa bakti 2019-2024; Yang saya hormati sahabat saya Bapak Prabowo Subianto dan Bapak Sandiaga Uno;" (korpus data, No. 12)

Pernyataan berikutnya dengan mengemukakan deiksis persona I tunggal 'yang saya' terdapat pada korpus data No. 13 dan No. 14 dalam kutipan sebagaimana berikut:

Yang saya hormati; Para Duta Besar Negara-Negara Sahabat dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional; (korpus data, No. 13)

Yang saya hormati para hadirin serta Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air, (korpus data, No.14)

6.2 Deiksis Persona I Tunggal ('saya')

Pernyataan berikutnya dalam teks pidato kenegaraan terdapat deiksis persona I tunggal ('saya') terdapat 9 buah terdapat dalam kutipan korpus data No. 15, 25, 27, 28, 123, 125, 144, 151, 202 sebagaimana berikut:

"Pada kesempatan yang berbahagia ini saya ingin mengajak kita semua untuk meneguhkan semangat para pendiri bangsa kita, bahwa Indonesia itu bukan hanya Jakarta, bukan hanya Pulau Jawa." (korpus data, No.15)

“Saya yakin jika kita sepakat dengan satu visi Indonesia Maju kita mampu melakukan lompatan kemajuan, lompatan untuk mendahului kemajuan bangsa lain.” (korpus data, No.25)

“Sebagai Presiden dalam sistem Presidensial yang dimandatkan konstitusi, saya mengajak kita semua untuk optimis dan kerja keras.” (korpus data, No.27)

“Sayalah yang memimpin lompatan kemajuan kita bersama.” (korpus data, No. 28)

“Jika kita, kita semua, segera serius berbenah bersama, saya yakin kita akan mampu melakukan lompatan-lompatan kemajuan secara signifikan.” (korpus data, No. 123)

“Jika kita lebih fokus mengembangkan kualitas SDM dan menggunakan cara-cara baru maka Saya yakin bonus demografi menjadi bonus lompatan kemajuan.” (korpus data, No.125)

“Saya sangat menyadari bahwa strategi tersebut membutuhkan ekosistem politik, ekosistem hukum, ekonomi sosial yang kondusif.” (korpus data, No.144)

“Saya mengajak kita semua pemerintah DPR, DPD, dan MPR, juga Pemda dan DPRD untuk melakukan langkah-langkah baru.” (korpus data, No.151)

“Saya mohon izin untuk memindahkan ibu kota Negara kita ke Pulau Kalimantan.” (korpus data, No.202)

Pada kutipan di atas penulis simpulkan bahwa selain menggunakan kata ‘yang saya’ juga terdapat kata ‘saya’ untuk menggantikan nomina. Diksi tersebut digunakan dengan tujuan agar pendengar tidak bosan dalam mendengarkan isis padato tersebut, serta sebagai penandas dari penuturnya. Dalam hal ini adalah Bapak presiden Joko Widodo sebagai penandasnya.

6.3 Deiksis Persona I Jamak (‘kita’)

Ditemukan deiksis persona I jamak (‘kita’) sejumlah 93 buah. Deiksis persona I jamak ini terdapat dalam kutipan tuturan korpus data No. 15, 17, 18, 22, 25, 27, 28, 30, 45, 46, 48, 50, 52, 53, 55, 56, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 75, 77, 78, 80, 84, 85, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113 berjumlah 3 dalam satu kalimat, 114 berjumlah 3, 115, 116, 117 berjumlah 2, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 131, 132, 133, 134, 136, 137, 138, 140, 141, 142, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 154, 158, 159, 161, 165, 172, 197, 198, 199, 201, dan 202.

Deiksis persona I jamak (‘kita’) dalam contoh kutipan korpus data berikut;

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya ingin mengajak kita semua untuk meneguhkan semangat para pendiri bangsa kita, bahwa Indonesia itu bukan hanya Jakarta, bukan hanya Pulau Jawa; (korpus data, No.15)

Kita butuh ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat kita bisa melompat dan mendahului bangsa lain; (korpus data, No. 89)

Kita butuh terobosan-terobosan jalan pintas yang cerdas yang mudah yang cepat; (korpus data, No.90)

Kita butuh SDM unggul yang berhati Indonesia, berideologi Pancasila; (korpus data, No. 91)

Kita butuh inovasi-inovasi yang disruptif yang membalik ketidakmungkinan menjadi peluang; (korpus data, No. 92)

Kita butuh SDM unggul yang toleran, yang berakhlak mulia; (korpus data, No. 93)

Kita butuh SDM unggul yang terus belajar bekerja keras, berdedikasi; (korpus data, No. 94)

Kita butuh inovasi-inovasi yang disruptif yang membalik ketidakmungkinan menjadi peluang; (korpus data, No.95)

Memang Negara kita ini kata bauksit, batubara, kelapa sawit, ikan, dan masih banyak lagi; (korpus data, No. 102)

Kita harus berani mulai dari sekarang beberapa lompatan kemajuan sudah kita lakukan; (korpus data, No. 108)

Kita sudah memproduksi sendiri avtur hingga tidak impor avtur lagi; (korpus data, No. 111)

Tapi kita bisa lebih dari itu, kita bisa ekspor avtur, hingga tidak impor avtur lagi; (korpus data, No. 112)

Tapi kita bisa lebih dari itu, kita bisa ekspor avtur, kita juga ingin produksi avtur berbahan sawit; (korpus data, No. 113)

Kita harus berani melakukan ekspansi tidak hanya bermain di pasar dalam negeri; (korpus data, No. 115)

Produk-produk kita harus mampu membanjiri pasar regional dan global, itu yang harus kita wujudkan; (korpus data, No. 117)

Jika kita, kita semua, segera serius berbenah bersama, saya yakin kita akan mampu melakukan lompatan-lompatan kemajuan secara signifikan; (korpus data, No. 123)

Jika kita lebih fokus mengembangkan kualitas SDM dan menggunakan cara-cara baru maka

Saya yakin bonus demografi menjadi bonus lompatan kemajuan; (korpus data, No. 125)

Untuk apa studi banding jauh-jauh

sampai ke luar negeri padahal informasi yang kita butuhkan bisa diperoleh dari smartphonel kita; (korpus data, No. 172)

Pada kesempatan yang bersejarah ini, dengan memohon ridha Allah SWT, dengan meminta izin dan dukungan dari Bapak Ibu Anggota Dewan yang terhormat, para sesepuh dan tokoh bangsa terutama dari seluruh rakyat Indonesia, dengan ini saya mohon izin untuk memindahkan ibu kota Negara kita ke Pulau Kalimantan; (korpus data, No. 201)

Saya mohon izin untuk memindahkan ibu kota Negara kita ke Pulau Kalimantan; (korpus data, No. 202)

Pada kutipan di atas pengkaji simpulkan bahwa selain menggunakan kata 'kita' juga terdapat kata 'kita semua' untuk menggantikan nomina. Diksi tersebut digunakan dengan tujuan agar pendengar tidak bosan dalam mendengarkan isi pidato tersebut, serta sebagai penunjuk untuk rakyat Indonesia baik itu dari anak-anak, pelajar, remaja, pemuda, pejabat Negara dan masyarakat Indonesia pada umumnya, untuk menggugah semangat mereka dalam menghadapi kemajuan jaman di era milenial yang harus siap bersaing baik dari sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, SDM yang unggul berhati Indonesia dan berideologi Pancasila, inovasi-inovasi yang membalik ketidakmungkinan menjadi peluang, mulai lompatan kemajuan yang sudah dilakukan, memproduksi sendiri avtur hingga tidak impor avtur lagi, bisa ekspor avtur, melakukan ekspansi tidak hanya berkancan di dalam negeri, memproduksi avtur berbahan sawit, mampu membanjiri produk-produk ke pasar regional, dan global, jika mampu berbenah mamapu melakukan lompatan-lompatan kemajuan secara signifikan, mengembangkan kualitas SDM menggunakan cara-cara baru, tidak usah jauh-jauh untuk studi banding keluar negeri padahal informasi dapat kita peroleh dari smarphone, memohon ridha untuk memindah ibukota Negara Indonesia ke pulau Kalimantan, untuk Indonesia.

6.4 Deiksis Persona I Tunggal ('saya')

Deiksis persona II ('para') berjumlah 6 buah, terdapat pada korpus data No. 8, 9, 13, 14, 15 dan 20, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Yang saya hormati, Ketua, Para Wakil Ketua, dan para anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia; Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia; (korpus data, No.8)

Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara;(korpus data, No. 9)

Yang saya hormati; Para Duta Besar Negara-Negara Sahabat dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional; (korpus data, No. 13)

Yang saya hormati para hadirin serta Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air; (korpus data, No. 14)

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya ingin mengajak kita semua untuk meneguhkan semangat para pendiri bangsa kita, bahwa Indonesia itu bukan hanya Jakarta, bukan hanya Pulau Jawa; (korpus data, No. 15)

Tetapi keberhasilan Indonesia juga karya pemimpin agama, budayawan dan para pendidik; (korpus data, No. 20)

Kata 'para' digunakan untuk menggantikan *beberapa orang* yaitu menggantikan kata wakil ketua, duta besar, pendiri bangsa, pendidik, dan hadirin yang posisinya berada di bawah ketua. Di sini letak 'para' sebagai wakil Negara untuk membangun bangsa Indonesia.

6.5 Deiksis persona II ('saudara-saudara' dan 'seluruh anak bangsa')

Deiksis persona II ('saudara-saudara') dan 'seluruh anak bangsa') berjumlah 4 buah yang akan dijelaskan sebagaimana berikut.

Yang saya hormati para hadirin serta Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air; (korpus data, No. 14)

Keberhasilan Indonesia adalah juga karya pelaku usaha, buruh, pedagang, innovator maupun petani, nelayan dan UMKM, serta karya seluruh anak bangsa Indonesia; (korpus data, No. 21)

Saudara-saudara Se-Bangsa dan Se-Tanah Air; (korpus data, No. 29)

Saudara-saudara sebangsa dan tanah air yang saya banggakan; (korpus data, No. 88)

Kata 'saudara-saudara' dan 'seluruh anak bangsa' menggantikan semua orang yang tinggal di Indonesia. Teks menggunakan kata 'saudara-saudara' dan 'seluruh anak bangsa' dengan maksud tidak ada jarak antara pemimpin Negara dengan rakyatnya, saudara-saudara mempunyai arti orang yang diajak bicara, kawan, teman (KBBI), yang berarti sangat dekat.

6.6 Deiksis Ruang ('ini')

Deiksis Ruang ('ini') berjumlah 6 buah, yang akan dideskripsikan sebagaimana berikut.

Saat ini kita berada dalam dunia baru dunia yang jauh berbeda dibanding era sebelumnya; (korpus data, No. 30)

Keterampilan vokasional yang akan dibutuhkan pasar--- the emerging skills--- harus sudah dilatihkan sejak pendidikan menengah ini; (korpus data, No. 135)

Ini harus kita hentikan; (korpus data, No. 153)

Ini harus dibongkar sampai ke akar-akarnya; (korpus data, No. 155)

Ini demi terwujudnya pemerataan dan keadilan ekonomi; korpus data, No. 204)

Ini demi visi Indonesia Maju; (korpus data, No. 205)

Kata ('ini') menggantikan objek yang berarti hal, peristiwa, keadaan Indonesia saat ini. Kata 'ini' mempunyai arti sebagai pronomina kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara (Presiden Joko Widodo).

6.7 Deiksis ruang ('itu')

Deiksis ruang ('itu') berjumlah 2 buah, akan dideskripsikan sebagai berikut.

Itu yang harus kita lakukan; (korpus data, No. 119)

Itu yang harus kita siapkan; (korpus data, No. 121)

Kata 'itu' menggantikan objek di depan yang belum terjadi yang perlu dipersiapkan. Kata 'itu' berarti pronomina kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara (Presiden Joko Widodo).

6.8 Deiksis waktu ('sekarang ini')

Deiksis waktu ('sekarang ini') berjumlah 1 buah, yang akan dijelaskan sebagaimana berikut.

Pengetahuan dan pengalaman yang positif jauh lebih mudah sekarang ini kita peroleh; (korpus data, No. 42)

Kata 'sekarang ini' menggantikan waktu dalam waktu dekat, yang baru terjadi, dan baru dialami, oleh bangsa Indonesia.

6.9. Deiksis Ruang ('di situ', 'masa kini', 'masa depan')

Deiksis ruang 'di situ', 'masa kini' dan 'masa depan' berjumlah 3 buah, yang akan dideskripsikan sebagaimana berikut.

Tapi tidak cukup di situ; korpus data, No. 103)

Kita butuh SDM yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter kuat. Kita butuh SDM yang menguasai keterampilan dan menguasai ilmu pengetahuan masa kini dan masa depan; (korpus data, No. 129)

Kata 'di situ' menggantikan di depan sana dengan jarak dekat mendekati hal yang belum terjadi. Kata 'masa kini' menggantikan waktu sekarang yang baru terjadi, sedang terjadi, dan kata 'masa depan' menggantikan waktu yang akan terjadi untuk bangsa Indonesia.

Pengaruh Penggunaan Deiksis Bagi Mitra Tutar Khususnya Bagi Rakyat Indonesia untuk Memajukan Bangsa.

Adapun pengaruh penggunaan deiksis bagi mitra tutur khususnya bagi rakyat Indonesia untuk memajukan bangsanya yaitu:

- a. merasa diangkat derajatnya
- b. merasa dihargai
- c. menggerakkan semangat jiwa rakyat Indonesia baik itu pelajar, pemuda, dan pejabat Negara dan masyarakat Indonesia untuk lebih peka terhadap kemajuan jaman.

7. Penutup

Deiksis pada teks Pidato kenegaraan Presiden republik Indonesia dalam rangka HUT ke-74 tahun 2019 dalam Era Joko Widodo memang menarik untuk diteliti karena pilihan kata deiksisnya berdasarkan deiksis persona I tunggal ('yang saya') berjumlah 7, deiksis persona I tunggal ('saya') berjumlah 9 buah, deiksis persona I jamak (kita) berjumlah 93 buah, deiksis persona II (para) berjumlah 6 buah, deiksis persona II (saudara-saudara dan seluruh anak bangsa) berjumlah 4 buah, deiksis ruang (ini) berjumlah 6 buah, deiksis ruang (itu) berjumlah berjumlah 2 buah, deiksis waktu (sekarang ini) berjumlah 1 buah serta deiksis ruang (di situ, masa kini dan masa depan) berjumlah 3 buah. Yang kesemuanya berjumlah 119 buah. Pengaruh penggunaan deiksis bagi mitra tutur khususnya bagi rakyat Indonesia meliputi; merasa diangkat derajatnya, merasa dihargai, serta dapat menggerakkan semangat jiwa rakyat Indonesia baik itu pelajar, pemuda, pejabat Negara dan masyarakat Indonesia untuk lebih peka terhadap kemajuan jaman.

Daftar Pustaka

- Digilib.unila.ac.id <https://www.linguistik.id.com>
- Sasangka, Sri Tjatur Wisnu. 2014. Seri penyuluhan: Kalimat. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pasyarakatatan badan Pengembangan Bahasa.
http://indonesia.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/i-1-prosiding-kbs_2-unnes-2-497-596.pdf
- e.prints.uny.ac.id
- Rustam, Irma Suryani dan Rasdawita. Juli-Des 2009. *Deiksis Persona, Ruang, dan Waktu dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi*. Universitas Jambi.
<https://www.neliti.com>.
- Erdi Sunarwan, Muhammad Rohmadi, dan Atikah Anindyarini. Agustus 2014. *Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar*. Universitas sebelas Maret. <https://www.neliti.com>.
- Muhammad Saidu. 2014. *Deiksis Persona dalam Kumpulan Puisi Meditasi Rindu karya Micky Hidayat (Person Deixis in Meditasi Rindu Anthology by Micky Hidayat)*
<https://ppjp.ulm.ac.id>.
- Silvia Hariyati Merentek. 2016. *Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik*. Universitas Sam Ratulangi Manado. <https://ejournal.unsrat.ac.id>

- Sri raihany, wildan, dan yusri Yusuf. 2018. *Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh ke Tujuh Karya Herman RN*. FKIP Unsyiah. www.jim.unsyiah.ac.id
- Desy irafadhillah Efendi, Maya Safhida dan Joko Hariadi. 2018. *Analisis Deiksis Waktu pada Tuturan Dosen yang Berlatar budaya Berbeda*. <https://ojs.uma.ac.id>
- A Paola. 2016. *Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin*. ojs.uho.ac.id. olaeramandi@gmail.com
- Prastuti Kesumawardani. 2017. *Deiksis Persona, Tempat dan Waktu dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas PGRI Yogyakarta. repository.upy.ac.id
- Aziz usman, Ali Nuke Afandy dan Insani Wahyu M. 2018. *Analisis Deiksis Kalimat yang Ada pada Bak Truk*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. journal.um-surabaya.ac.id.
- Novita Dwi Aryanti. 2017. *Deiksis dalam Tajuk Rencana Harian Surat Kabar Tempo dan Relevansi dengan Pembelajaran Membaca Intensif di SMP*. Universitas muhammadiyah Surakarta. eprints.ums.ac.id.
- Darsita Suparno. 2015. *Deiksis dalam kumpulan cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik*. journal.uinjkt.ac.id.
- Teguh Setiawan. 1997. *Sistem Deiksis Persona dalam Tindak Komunikasi*. <https://journal.uny.ac.id>
- R. Damayanti. 2015. journal.unipasby.ac.id.
- Luqman Nur Riza. 2017. *Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- S Sorlin. 2015. *Person deixis and Impersonation Inlain Banks's Complicity*. <https://halshs.archives-ouvertes.fr>.
- Zouheir A Maalej. 2014. *The Jasmine Revolt Has Made the Arab Spring: A Critical Discourse Analysis of the Last Three Political Speeches of the Ousted President of Tunisia*. <https://www.researchgate.net>
- Robert. 2012. <https://books.google.co.id>
- C Warner. 2009. *Speaking of experince: narrative skemas, deixis, and authenticity effect in Verena Stefan's feminist convession Shedding*. University of Arizona, Tucsonn USA. <https://journals.sagepub.com>.